

**PERAN STATUS SOSIAL SEBAGAI MODERATOR PADA PENGARUH
KEANGGOTAAN KELOMPOK TERHADAP EVALUASI KRITIK**
*THE ROLE OF SOCIAL STATUS AS A MODERATOR IN THE EFFECT OF GROUP
MEMBERSHIP ON CRITIC EVALUATION*

Risna Febriani¹, Rizka Halida² dan Amarina Ariyanto³

Psikologi Sosial, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia

E-mail: risna.febriani@ui.ac.id

No. Handphone: 08991188831

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keanggotaan kelompok terhadap intergroup sensitivity effect (ISE) yang dimoderatori oleh status sosial sumber kritik. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2 (keanggotaan kelompok: ingroup vs outgroup) × 2 (status sosial: status sosial tinggi vs status sosial rendah) dengan between subjects design. Target kritik adalah mahasiswa Universitas Indonesia. Isi kritik berkaitan dengan kurangnya fasilitas yang terdapat di Universitas Indonesia. Sumber kritik ingroup adalah pimpinan eksekutif dan staf Universitas Indonesia, sementara sumber kritik outgroup adalah pimpinan eksekutif dan staf Universitas Gadjah Mada. Status sosial sebagai moderator divariasi berdasarkan jabatan di universitas. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 400 orang. Analisis data yang digunakan adalah two ways analysis of variance (ANOVA). Berdasarkan hasil analisis, keanggotaan kelompok menjadi prediktor dalam perbedaan evaluasi kritik yang disampaikan ingroup dan outgroup. Status sosial sumber kritik juga terbukti dapat meningkatkan evaluasi outgroup menjadi lebih positif.

Kata kunci: evaluasi kritik, kelompok, status sosial

ABSTRACT

This study aims to the determine the effect of group membership on intergroup sensitivity (ISE) which is moderated by the social status of sources of criticism. This research is an experimental study with factorial design 2 (group association: ingroup vs. outgroup) × 2 (social status: high social status vs. low social status) with between design subjects. The target of criticism was students at the University of Indonesia. The source of ingroup criticism was the chief executive and staff of the University of Indonesia, while the source of outgroup criticism was the chief executive and staff of Gadjah Mada University. Social status as a moderator is varied based on position at the university. Participants in this study is 400 people. Analysis of the data used two ways analysis of variance (ANOVA). Based on the results of the analysis, group membership became a predictor in the differences in ingroup and outgroup. The social status of the source of criticism has also been shown to increase the evaluations of outgroups to be more positive.

Keywords: critic evaluation, group, social status

Kritik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan cenderung memiliki konten negatif. Dalam dinamika kehidupan pasti terdapat kritikan yang disampaikan seseorang, baik terhadap kelompoknya sendiri maupun kepada kelompok lainnya. Kritik yang diberikan merupakan bagian penting karena dapat memicu terjadinya suatu perubahan ke arah yang lebih positif (Hornsey, 2005). Terkadang sesuatu yang baik akan terjadi kepada kelompok akibat adanya kritikan. Tanpa adanya kritik dan suara-suara yang berbeda, kelompok-kelompok akan terus mengulangi kesalahan yang sama

(Morrison & Milliken, 2000; Packer, 2008). Dengan demikian, tujuan pemberian kritik tidak selalu negatif. Packer (2008) mengatakan jika kritik yang disampaikan tidak benar-benar jelas, kritik tersebut mungkin tidak berguna. Namun, jika kritik jelas dan berdasarkan fakta, kecil kemungkinan kritik tersebut akan ditolak. Kritik yang disampaikan dengan niat positif sangat mungkin bagi orang lain memahami kritik tersebut dan akan ditanggapi dengan serius. Selain itu, jika kritik itu jelas diarahkan untuk apa sangat mungkin untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan lebih baik. Oleh karena itu,

kritik yang diberikan dapat berdasarkan fakta yang jelas, dapat pula hanya berdasarkan opini dari pemberi kritik.

Biasanya orang ingin menggunakan kritik untuk memperbaiki atau meningkatkan sesuatu; sumber kritik memiliki niat positif dalam memberikan kritik. Persepsi tentang positif atau negatifnya kritik tergantung pada siapa pemberi kritik. Keanggotaan kelompok pemberi kritik menjadi sangat penting sebagai ukuran untuk menerima atau menolak kritik yang disampaikan (Hornsey & Esposo, 2009). Ketika berada dalam suatu kelompok, individu cenderung untuk mengikuti kelompoknya dan mengidentifikasi dirinya seperti kelompoknya. Mereka bergabung dalam suatu kelompok biasanya karena memiliki kesamaan identitas dengan kelompok tersebut dan akan menyesuaikan dengan norma kelompok (Myers, 2012). Adanya kesamaan identitas tersebut menimbulkan perasaan “ke-kita-an” yang memperkuat konsep diri dan membuat mereka merasa bangga dengan kelompoknya. Sementara itu, individu yang tidak memiliki kesamaan identitas dipandang sebagai “mereka”, yang sering disebut *outgroup*. Individu yang semakin lekat dengan kelompoknya, akan semakin mungkin untuk memberikan reaksi curiga terhadap ancaman dari kelompok luar, sehingga muncullah *ingroup favoritism*. *Ingroup favoritism* umumnya mengevaluasi anggota *ingroup* secara lebih positif dan menilai anggota *outgroup* sebagai lebih negatif. Untuk alasan tersebut, individu dalam suatu kelompok cenderung memberikan penolakan kepada orang lain yang bukan merupakan anggota kelompoknya (Hornsey, 2008). Adanya penolakan individu terhadap anggota kelompok lain merupakan bentuk dari *ingroup favoritism*, di mana individu yang tergabung dalam kelompok akan semakin menyukai kelompoknya karena memiliki banyak kesamaan dengan dirinya (Myers, 2012). Penolakan terhadap anggota kelompok lain umumnya dikenal dengan bias antarkelompok.

Bias antarkelompok mengacu pada kecenderungan individu untuk lebih menyukai atau mengevaluasi anggota kelompok sendiri (*ingroup*) lebih baik daripada anggota kelompok luar (*outgroup*) (Hewstone, Rubin, & Willis, 2002). Istilah bias melibatkan penilaian interpretatif mengenai respons evaluatif, emosional, kognitif, atau perilaku yang tidak adil atau tidak dapat dibenarkan terhadap kelompok luar. Bias antarkelompok ini dilakukan karena ingin mempertahankan atau melindungi status kelompok, sehingga memberikan identitas sosial yang positif bagi anggota kelompok dan memenuhi kebutuhan mereka akan harga diri yang positif (Tajfel & Turner, 1979). Bias dapat terjadi pada perilaku (diskriminasi), sikap (prasangka), dan kognisi (stereotip) (Wilder & Simon, 2001; Mackie & Smith, 1998). Salah satu bentuk bias antarkelompok yang terjadi yaitu *intergroup sensitivity effect* (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002).

Khoo dan See (2014) melakukan penelitian untuk membandingkan dampak dari keanggotaan

kelompok terhadap kritik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kritik yang disampaikan oleh *ingroup* dianggap dapat memberikan dampak positif kepada kelompoknya. Kritik yang berasal dari *ingroup* juga dinilai lebih positif dibandingkan kritik yang diberikan oleh *outgroup* (Hornsey & Imani, 2004; Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002). Sementara kritik yang disampaikan oleh *outgroup* kurang disukai dan dianggap lebih negatif (Hornsey & Esposo, 2009).

Jika individu dalam kelompok memberi komentar positif, maka hal ini tidak akan memberikan dampak pada tanggapan *ingroup*, kecuali jika komentar itu dianggap penting (Hornsey & Esposo, 2009). Kritik yang dibuat oleh *outgroup* akan dianggap kurang benar daripada apabila kritik yang sama disampaikan oleh *ingroup*. Temuan ini menunjukkan bahwa keanggotaan kelompok sumber kritik tidak hanya mempengaruhi seberapa kuat kritik tertentu dianggap penting, tetapi juga mempengaruhi seberapa benar kemungkinan argumen itu dianggap benar. Temuan tersebut juga menyiratkan bahwa kritik dari luar dapat menghambat perubahan karena anggota kelompok cenderung akan menyangkal untuk mengakui kesalahan berdasarkan kritik yang disampaikan.

Pada penelitian-penelitian Hornsey dan Imani (2004), ditemukan bahwa kritik yang disampaikan oleh *ingroup* maupun *outgroup* berpengaruh pada evaluasi partisipan terhadap kritik tersebut. Sesuai dengan teori ISE, kritik yang berasal dari *ingroup* dievaluasi sebagai lebih baik daripada kritik yang berasal dari *outgroup*. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa pada *ingroup* memiliki motif yang lebih konstruktif daripada *outgroup*. Temuan ini sejalan dengan penelitian awal yang dilakukan oleh Hornsey, Oppes, dan Svensson (2002), yaitu kritik yang berasal dari *ingroup* lebih dapat diterima karena dianggap bertujuan untuk perbaikan kelompok. Kritik yang berasal dari *ingroup* kurang menimbulkan perasaan sensitif (seperti menyinggung, merendahkan, atau menyerang), dianggap lebih dapat dipercaya, lebih benar dan lebih konstruktif daripada komentar negatif yang diberikan oleh *outgroup*. Sementara kritik yang berasal dari *outgroup* dianggap sebagai sesuatu yang tidak berdasar. Oleh karena itu, ISE akan terjadi jika kritik disampaikan oleh *outgroup* bukan dari *ingroup*. Sebab, kritik dari *ingroup* dinilai tidak menyakiti kelompok sehingga tidak menimbulkan efek sensitif pada individu dalam menanggapi kritik (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002; Hornsey & Esposo, 2009; Esposo, Hornsey, & Spoor, 2013).

Penelitian tentang ISE cukup berkembang sejak penelitian awal Hornsey pada 2002. Temuan tentang ISE sebagian besar mengarah pada kelompok yang ingin mempertahankan citra kelompoknya. Dengan alasan tersebut, maka target kritik cenderung menolak kritik yang disampaikan *outgroup*. Namun, Elder, Sutton, dan Douglas (2005) menemukan bahwa ISE hanya terjadi dalam konteks interpersonal, bukan dalam konteks yang

lebih luas, seperti pada media massa yang tidak memungkinkan individu menyangkal kritik. Pada umumnya, penelitian ISE menggunakan *outgroup* sebagai pemberi kritik dan *ingroup* sebagai target kritik (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002; Hiew & Hornsey, 2010; Hornsey, Frederiks, Smith, & Ford, 2007; Esposo, Hornsey, & Spoor, 2013; Khoo & See, 2014). Penelitian ISE juga dapat berfokus pada isi kritik yang diberikan. Isi kritik yang disampaikan biasanya memiliki kebenaran yang lemah, seperti pada penelitian Khoo dan See (2014). Kritik yang berasal dari *outgroup* akan selalu dinilai lebih negatif (Esposo, Hornsey, & Spoor, 2013) dan memotivasi tindakan permusuhan (Thürmer & McCrea, 2018), sehingga dinilai sangat sensitif.

Efek sensitifitas memunculkan bias untuk lebih menerima kritik dari kelompok sendiri dan menolak pendapat dari kelompok lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bias ini berinteraksi dengan variabel lain, misalnya keahlian pemberi kritik dan *shared reality* (Echterhoff & Kopietz, 2017), serta status sosial pemberi kritik (Schmid & Amodio, 2016). Menurut Echterhoff dan Kopietz (2017) upaya mengurangi bias antarkelompok dapat dilakukan dengan menggunakan komunikator yang ahli untuk menarik perhatian lawan bicaranya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengasumsikan bahwa jika komentar atau kritikan yang diberikan berasal dari individu yang ahli atau memiliki kekuatan dalam kelompoknya, maka akan mempengaruhi persepsi individu dalam kelompok untuk memandang kritik tersebut.

Kekuatan sosial yang dimiliki individu salah satunya dapat ditimbulkan oleh status sosial (Rucker & Galinsky, 2017). Status sosial merupakan kombinasi dari sumber daya dan peringkat, yaitu keadaan di mana individu dibedakan berdasarkan kekayaan, pendidikan, pekerjaan, atau hierarkinya dalam masyarakat (Piff, Kraus, Côté, Cheng, & Keltner, 2010; Kraus, Piff, & Keltner, 2009). Status sosial yang dimiliki individu dalam masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang lain. Schmid dan Amodio (2016) menemukan bahwa efek status sosial yang dimiliki seseorang berpengaruh pada persepsi yang ditimbulkan pada anggota kelompok. Individu yang memiliki status sosial yang lebih tinggi di dalam maupun di luar kelompoknya, akan lebih dipertimbangkan pendapatnya oleh orang lain. Jika individu dengan status sosial yang lebih tinggi tersebut memberikan kritik, kritikan yang diberikan sangat mungkin untuk ditanggapi walaupun ia berasal dari *outgroup*.

Hingga sampai saat ini penelitian tentang mekanisme yang menjelaskan pengaruh status sosial pada keanggotaan kelompok terhadap evaluasi kritik masih sangat sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh status sosial sebagai moderator dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana peran status sosial dari sumber kritik mempengaruhi perbedaan respons terhadap kritik yang disampaikan. Sumber kritik dari penelitian ini

dibedakan berdasarkan universitas yang sama dan universitas yang berbeda dengan target kritik. Peneliti memvariasikan status sosial sumber kritik berdasarkan tingkat jabatan di universitas.

Peneliti berpendapat bahwa *social status* (status sosial) yang dimiliki seseorang dapat memberikan pengaruh pada evaluasi kritik yang ditimbulkan oleh kritik yang disampaikan *ingroup* maupun *outgroup*. Status sosial diduga dapat meningkatkan evaluasi kritik menjadi lebih positif ketika kritik tersebut disampaikan oleh *ingroup* maupun *outgroup* dengan status sosial yang lebih tinggi. Status sosial sebagai moderator diduga dapat memperkuat evaluasi kritik yang diberikan oleh orang yang berasal dari grup yang sama maupun orang yang berasal dari luar grup. Dengan demikian, kritik yang disampaikan oleh *outgroup* dapat dinilai lebih positif dan tidak begitu saja diabaikan sebab disampaikan oleh individu yang memiliki pengaruh karena status sosialnya dalam kelompok.

Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 400 (102 laki-laki, 295 perempuan, dan 3 tidak menyebutkan jenis kelaminnya) mahasiswa sarjana dari berbagai fakultas di Universitas Indonesia. Usia partisipan berkisar antara 18-24 tahun ($M = 19,65$; $SD = 1,19$). Penelitian dilakukan pada 15-20 April 2019 di lingkungan Universitas Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2 (keanggotaan kelompok: *ingroup* vs *outgroup*) $\times$ 2 (status sosial: status sosial tinggi vs status sosial rendah) dengan *between subjects design*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap kritik. Peneliti melakukan manipulasi pada variabel independen dan menganalisis akibatnya pada variabel dependen. Manipulasi dilakukan dengan memberikan skenario yang berisi kritik yang disampaikan oleh *ingroup* atau *outgroup*. Analisis data menggunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) karena ingin mengetahui perbedaan rata-rata lebih dari dua kelompok dengan membandingkan variannya.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan diisi oleh partisipan, seperti halnya penelitian awal ISE (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002). Kuesioner untuk mengukur evaluasi terhadap kritik diadaptasi dari penelitian Khoo dan See (2014). Partisipan secara acak dikelompokkan ke dalam salah satu dari delapan kelompok sesuai dengan variasi dari variabel independen, sehingga akan terdapat 8 variasi kuesioner. 8 variasi kuesioner tersebut masing-masing terdiri dari 50 buah, sehingga terdapat 400 kuesioner yang akan dibagikan kepada partisipan. Sebelum memberikan kepada partisipan, peneliti lebih dulu merandom 400 urutan kuesioner tersebut sehingga kelompok partisipan tersebar secara acak.

Peneliti membagikan kuesioner sesuai urutan kuesioner yang telah disusun, sehingga partisipan

pertama bukan berarti masuk dalam kelompok satu, atau partisipan kedua merupakan kelompok kedua. Partisipan direkrut dengan mengumpulkannya dalam satu ruangan ataupun dengan menghampiri partisipan yang sedang santai di luar ruangan. Oleh karena itu, partisipan didapatkan tidak pada satu waktu melainkan pada beberapa waktu agar mendapatkan partisipan sebanyak 400 orang. Pada pelaksanaannya, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan sedang melakukan penelitian. Kemudian peneliti menanyakan kesediaan calon partisipan untuk terlibat dalam penelitian. Jika bersedia, peneliti akan memberikan penjelasan tata cara melakukan pengisian kuesioner. Selanjutnya kuesioner dibagikan kepada partisipan sesuai urutan yang telah ditentukan sebelumnya. Partisipan mengisi kuesioner untuk menjawab pertanyaan terkait variabel dependen yang diukur. Peneliti mendampingi partisipan selama pengisian kuesioner sehingga jika ada pertanyaan peneliti dengan mudah menjelaskan. Peneliti meminta partisipan untuk membaca dengan cermat setiap kalimat dan mengisi seluruh pernyataan dengan lengkap. Setelah kuesioner diisi, partisipan menyerahkan kembali kepada peneliti. Peneliti memastikan bahwa partisipan telah mengisi semua pertanyaan yang diberikan. Jika terdapat pertanyaan yang belum diisi, peneliti meminta kesediaan partisipan untuk melengkapinya. Jika sudah lengkap, peneliti memberikan debriefing untuk menjelaskan tujuan penelitian sebenarnya.

Keanggotaan Kelompok. Keanggotaan kelompok merupakan kategorisasi individu dalam suatu kelompok, yang merupakan penggolongan ke dalam kelompok tertentu. Dalam penelitian ini keanggotaan kelompok sumber kritik dibagi menjadi dua variasi, yaitu ingroup (individu yang berasal dari kelompok yang sama dengan target kritik/UI) dan outgroup (individu yang berasal dari kelompok yang berbeda dengan target kritik/UGM).

Status Sosial. Status sosial dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan jabatan yang dimiliki sumber kritik. Yang dimaksud dengan status sosial tinggi dalam studi ini adalah seorang pimpinan dalam universitas, dalam penelitian ini adalah Pimpinan Eksekutif UI (ingroup) atau UGM (outgroup). Sementara status sosial rendah adalah seorang bawahan dalam universitas tertentu, dalam penelitian ini sebagai Staf UI (ingroup) atau UGM (outgroup).

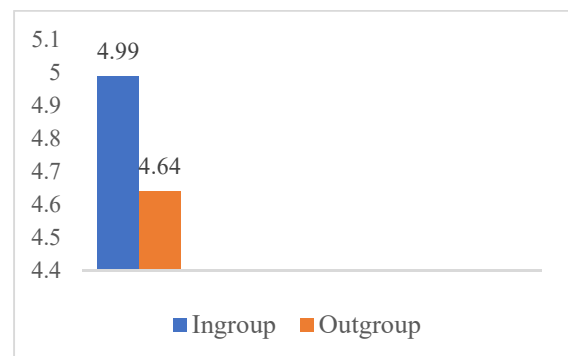
Evaluasi Kritik. Evaluasi kritik merupakan penilaian yang diberikan partisipan terhadap pernyataan kritik yang disampaikan. Evaluasi kritik diukur dengan menggunakan item yang diadaptasi dari penelitian Khoo dan See (2014). Pengukuran respons kritik ini menggunakan skala 1-7 (tidak sama sekali – sangat). Semakin tinggi angkanya menunjukkan semakin positif penilaian kritik yang diberikan. Jumlah item untuk pengukuran evaluasi kritik adalah 5, dengan skor minimum 5 dan maksimum 35. Uji reliabilitas dari alat ukur ini menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil $\alpha = 0,862$. Contoh itemnya adalah "Saya menyukai Staf

[Pimpinan Eksekutif] UI [UGM] yang menyampaikan kritik tersebut."

Hasil Dan Pembahasan

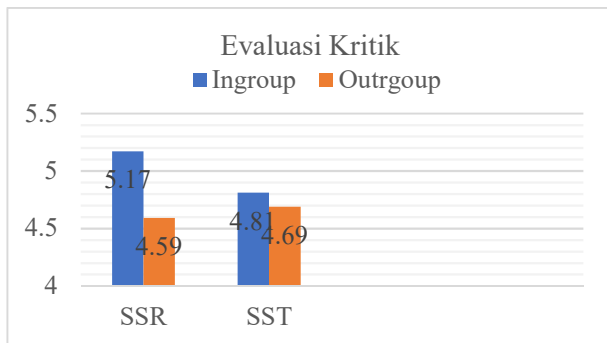
Penelitian ini menggunakan teknik analisis ANOVA untuk mengetahui perbedaan antara empat kelompok penelitian. Sebelum menguji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian ANOVA, yaitu homogenitas. Berdasarkan hasil Levene's Test menunjukkan bahwa nilai $p = 0,587$ (yang mana lebih besar dari 0,05) yang berarti bahwa semua kelompok penelitian homogen atau memiliki varian yang sama. Dengan demikian, asumsi ini diterima dan analisis ANOVA dapat dilanjutkan.

Berdasarkan perhitungan ANOVA pada Gambar 1, hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan evaluasi kritik berdasarkan keanggotaan kelompok $F(1; 396) = 11,34; p < 0,05; \eta^2 = 0,03$. Secara keseluruhan, partisipan lebih menyukai kritik yang disampaikan *ingroup* ($M = 4,99; SD = 1,01$) daripada kritik yang disampaikan *outgroup* ($M = 4,64; SD = 1,07$). Hal ini berarti, kritik yang disampaikan *ingroup* dievaluasi lebih positif dibandingkan kritik yang sama ketika disampaikan *outgroup*.



Gambar 1. Grafik Perbedaan Mean Evaluasi Kritik Berdasarkan Keanggotaan Kelompok

Hasil ANOVA yang diperlihatkan pada Gambar 2 juga menunjukkan terdapat perbedaan signifikan evaluasi kritik berdasarkan interaksi keanggotaan kelompok dan status sosial $F(1; 396) = 4,87; p < 0,05; \eta^2 = 0,01$. Pada *ingroup*, kritik dari sumber kritik dengan status sosial rendah dievaluasi lebih positif ($M = 5,17; SD = 0,93$) daripada kritik yang disampaikan sumber kritik dengan status sosial tinggi ($M = 4,81; SD = 1,05$). Sementara pada *outgroup*, evaluasi kritik yang disampaikan oleh sumber kritik dengan status sosial tinggi dievaluasi lebih positif ($M = 4,69; SD = 1,01$) daripada kritik yang disampaikan oleh sumber kritik dengan status sosial rendah ($M = 4,59; SD = 1,13$).



Gambar 2. Grafik Perbedaan Mean Evaluasi Kritik Antarkelompok

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan evaluasi kritik yang ditimbulkan dari kritik yang disampaikan oleh *ingroup* dan *outgroup*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji efek moderasi dari status sosial keanggotaan kelompok terhadap evaluasi kritik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa keanggotaan kelompok dan status sosial, serta interaksi keduanya menjadi variabel yang berpengaruh terhadap perbedaan evaluasi kritik.

Keanggotaan kelompok yang divariasikan menjadi *ingroup* dan *outgroup* secara signifikan mempengaruhi evaluasi kritik. Jika *ingroup* yang memberikan kritik, maka dinilai lebih positif dibandingkan dengan *outgroup*. Hasil ini sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai ISE (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002; Hornsey, 2005; Khoo & See, 2014). Hal ini terjadi karena kritik yang berasal dari *ingroup* kurang sensitif dan dianggap lebih dapat dipercaya, sehingga dievaluasi secara lebih positif. Kritik dari *ingroup* dinilai tidak menyakiti kelompok sehingga tidak menimbulkan efek emosional terhadap reaksi individu yang menerima kritik (Hornsey, Oppes, & Svensson, 2002; Hornsey & Esposo, 2009; Esposo, Hornsey, & Spoor, 2013).

Temuan selanjutnya dalam penelitian ini adalah terdapat efek moderasi dari status sosial pada keanggotaan kelompok terhadap evaluasi kritik. Status sosial yang dimiliki individu umumnya dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang lain (Schmid & Amadio, 2016). Status sosial mempengaruhi bagaimana individu mempersepsikan kelompok sosial dan individu lainnya. Individu memandang bahwa status sosial yang lebih tinggi memiliki kompetensi yang lebih tinggi dan akan menimbulkan perilaku yang hangat sehingga akan menimbulkan rasa hormat kepada orang lain (Yap, Wazlawek, Lucas, Cuddy, & Carney, 2013). Ketika individu dengan status sosial tinggi berasal dari *outgroup* menyampaikan kritik, kritik tersebut mungkin lebih dapat diterima karena ia memiliki kekuatan dalam kelompoknya. Sejalan dengan teori tersebut, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan oleh anggota *outgroup* yang memiliki status sosial tinggi, dievaluasi lebih positif atau lebih

baik dibandingkan kritik yang sama yang disampaikan oleh *outgroup* dengan status sosial rendah. Dengan demikian, status sosial sebagai moderator pada pengaruh keanggotaan kelompok terhadap evaluasi kritik, terbukti dapat meningkatkan evaluasi kritik menjadi lebih positif.

Simpulan

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kritik yang disampaikan oleh *ingroup* dievaluasi lebih positif dibandingkan *outgroup*. Kedua, evaluasi kritik dapat dibedakan berdasarkan status sosial pemberi kritik. Umumnya, kritik dari individu yang memiliki status sosial tinggi dalam kelompok akan dievaluasi lebih baik dibandingkan kritik dari individu dengan status sosial rendah. Ketiga, terdapat efek interaksi keanggotaan kelompok dengan status sosial terhadap evaluasi kritik. Dalam penelitian ISE, memang yang menjadi sorotan adalah pada kelompok pemberi kritik. Selain itu, status sosial pemberi kritik juga dapat mempengaruhi respons individu dalam menanggapi kritik.

Daftar Pustaka

- Echterhoff, G. & Kopietz, R. (2017). Shared reality in intergroup communication: increasing the epistemic authority of an out-group audience. *Journal of Experimental Psychology*, Vol. 146(6), 806-825.
- Elder, T. J., Sutton, R. M., & Douglas, K. M. (2005). Keeping it to Ourselves: Effects of Audience Size and Composition on Reactions to Critics of the Ingroup. *Group Processes & Intergroup Relations*, 8(3), 231-244.
- Esposo, S. R., Hornsey, M. J., & Spoor, J. R. (2013). Shooting the messenger: Outsiders critical of your group are rejected regardless of argument quality. *British Journal of Social Psychology*, 52(2), 386-395.
- Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup bias. *Annual review of psychology*, 53(1), 575-604.
- Hornsey, M. J. (2005). Why being right is not enough: Predicting defensiveness in the face of group criticism. *European review of social psychology*, 16(1), 301-334.
- Hornsey, M. J., Robson, E., Smith, J., Esposo, S., & Sutton, R. (2008). Sugaring the pill: Assessing rhetorical strategies designed to minimize defensive reactions to group criticism. *Human Communication Research*, 34, 70-98.
- Hornsey, M. J., Trembath, M., & Gunthorpe, S. (2004). 'You can criticize because you care': Identity attachment, constructiveness, and the intergroup sensitivity effect. *European Journal of Social Psychology*, 34(5), 499-518.

- Hornsey, M.J. & Esposito, S. (2009). Resistance to group criticism and recommendations for change: Lessons from the intergroup sensitivity effect. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(3), 275-291.
- Hornsey, M.J. & Imani, A. (2004). Criticizing groups from the inside and the outside: An identity perspective on the intergroup sensitivity effect. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(3), 365-383.
- Hornsey, M.J. (2008). Social identity theory and self-categorization theory: A historical review. *Social and Personality Psychology Compass*, (2), 204-222.
- Hornsey, M.J., Oppes, T. & Svensson, A. (2002). "It's OK if we say it, but you can't": Responses to intergroup and intragroup criticism. *European Journal of Social Psychology*, 32, 293-307.
- Khoo, B.L.Z. & See, Y.H.M. (2014). Mortality salience and evaluations of in-group versus out-group critics: The role of criticism legitimacy and perceived threat. *European Journal of Social Psychology*, 44, 242-254.
- Kraus, M. W., Piff, P. K., & Keltner, D. (2009). Social class, sense of control, and social explanation. *Journal of personality and social psychology*, 97(6), 992.
- Mackie, D. M., & Smith, E. R. (1998). Intergroup relations: Insights from a theoretically integrative approach. *Psychological review*, 105(3), 499.
- Morrison, E. W., & Milliken, F. J. (2000). Organizational silence: A barrier to change and development in a pluralistic world. *Academy of Management review*, 25(4), 706-725.
- Myers, D.G. (2012). *Social Psychology 11 edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Packer, D. J. (2008). On being both with us and against us: A normative conflict model of dissent in social groups. *Personality and Social Psychology Review*, 12, 50-72.
- Piff, P. K., Kraus, M. W., Côté, S., Cheng, B. H., & Keltner, D. (2010). Having less, giving more: the influence of social class on prosocial behavior. *Journal of personality and social psychology*, 99(5), 771.
- Rucker, D. D., & Galinsky, A. D. (2017). Social power and social class: Conceptualization, consequences, and current challenges. *Current opinion in psychology*, 18, 26-30.
- Schmid, P.C. & Amodio, D.M. (2016). Power effects on implicit prejudice and stereotyping: The role of intergroup face processing. *Social Neuroscience*.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Wilder, D., & Simon, A. F. (2001). Affect as a cause of intergroup bias. *Blackwell handbook of social psychology: Intergroup processes*, 153-172.
- Yap, A. J., Wazlawek, A. S., Lucas, B. J., Cuddy, A. J., & Carney, D. R. (2013). The ergonomics of dishonesty: The effect of incidental posture on stealing, cheating, and traffic violations. *Psychological science*, 24(11), 2281-2289.